

EFEKTIVITAS PEER LEARNING DALAM PENERAPAN METODE AL-FATIH TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL QUR'AN

Nor Fitrah Ramadani*, Sitti Ba'ina, Abd. Mukhid

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*Corresponding author email: [*norfitrabramadani@gmail.com](mailto:norfitrabramadani@gmail.com)

Article History

Received: 24 May 2026

Revised: 6 August 2026

Published: 22 August 2026

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji penerapan Metode Al-Fatih serta menilai tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Al-Fatih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning Santri yang menggunakan metode ini dapat memahami teks Arab dengan lebih komprehensif dan lebih percaya diri. Metode ini juga membantu santri memahami kandungan kitab kuning secara mandiri. Titik kritis dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning adalah ketika santri mulai memahami sistem kode gramatikal dan kelancaran membaca mulai terbentuk. Integrasi peer learning juga sangat penting, karena santri dapat saling membantu dan memahami teks Arab dengan lebih baik. Meskipun ada beberapa kendala, seperti penguasaan ilmu sharraf, metode ini tetap efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, ditegaskan bahwa Metode Al-Fatih dapat dikategorikan sebagai suatu ikhtiar intelektual yang ditempuh dalam rangka menjaga kesinambungan serta relevansi tradisi pengkajian kitab turats di hadapan generasi santri yang tengah diperhadapkan pada titik persilangan antara nilai-nilai keilmuan pesantren dan tuntutan sistem pendidikan modern.

Keywords: Metode Al-fatih, Peer Learning, Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Ramadani, N, F., Ba'ina, S., Mukhid, A. (2026). EFEKTIVITAS PEER LEARNING DALAM PENERAPAN METODE AL-FATIH TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL QUR'AN. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 7 (3), 2010–2026. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6490>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling awal berdiri di Indonesia, pesantren telah ditempatkan sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam klasik, sekaligus diposisikan sebagai ruang institusional bagi terbentuknya karakter keagamaan peserta didik secara berkelanjutan. (Muhammad Asrori dkk., 2026). Kedudukan pembelajaran kitab kuning dalam sistem pendidikan pesantren dinilai tidak tergantikan, mengingat posisinya yang berfungsi sebagai fondasi utama keseluruhan bangunan keilmuan di lembaga tersebut. Lebih dari sekadar kompetensi linguistik, kemampuan membaca kitab kuning dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan tingkat kedalaman pemahaman santri terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman, yang mencakup bidang fikih, tafsir, hadis, hingga tasawuf. (Husen, 2026).

Dalam kerangka ini, pesantren tidak sekadar mendidik, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk menjaga kesinambungan literatur keilmuan Islam terdahulu (al-turāth) dan memastikan warisan tersebut tetap hidup serta diimplementasikan dalam kehidupan nyata, sehingga menjadikannya sebagai "the living tradition" tradisi yang berkesinambungan dan terus bernyawa (Muhammad Asrori dkk., 2026).

Tanggung jawab ini semakin memperoleh legitimasi formal ketika negara secara eksplisit mengakuinya melalui UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang dalam Pasal 1 ayat 2 dan 3 menetapkan kitab kuning sebagai kurikulum inti pendidikan pesantren dan merujuknya sebagai sumber tradisi keilmuan Islam yang otoritatif (Mutakin, 2018). Regulasi ini sekaligus menegaskan bahwa kemampuan membaca

kitab kuning bukan lagi sekadar keterampilan individual seorang santri, melainkan telah menjadi kewajiban institusional yang harus dijaga oleh setiap lembaga pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan pengamatan awal, ada tanda-tanda perubahan yang lebih baik setelah Metode Al-Fatih diterapkan. Santri mulai terlihat lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Namun, perubahan ini belum bisa dibuktikan secara ilmiah karena belum ada pengukuran yang sistematis dan terorganisir.

Di Pondok Raudhatul Qur'an, sebelum Metode Al-Fatih diterapkan, proses pembelajaran kitab kuning cenderung bersifat pasif. Santri lebih banyak mendengarkan penjelasan pengasuhnya dan tidak banyak berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga jarang bertanya karena merasa sungkan untuk berbicara langsung dengan pengasuh. Ini bukan hanya karena mereka tidak memahami materi, tapi juga karena ada hambatan psikologis yang membuat mereka enggan untuk bertanya. Akibatnya, pertanyaan-pertanyaan penting yang seharusnya mereka tanyakan tidak tersampaikan kepada pengasuh. Kondisi tersebut berdampak pada lambatnya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning secara lancar. Berdasarkan hasil observasi dan data penilaian awal, sebagian besar santri membaca teks Arab gundul dengan tempo yang lambat dan kurang percaya diri, mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap struktur nahwu dan shorof belum tertanam secara kokoh.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memetakan kajian seputar metode Al-Fatih dan pembelajaran kitab kuning di pesantren, meskipun masing-masing memiliki fokus,

pendekatan, dan lokus yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh (Fatimah & Mahfudoh, 2021) dengan judul "*Penerapan Buku Al-Fatih dalam Meningkatkan Kemahiran Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi DDI Siapo Toli-Toli*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memusatkan perhatiannya pada langkah-langkah teknis penerapan buku Al-Fatih dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa dalam tataran praktis pelaksanaannya, buku Al-Fatih sejatinya menunjukkan keserupaan dengan berbagai metode pembelajaran cepat kitab kuning yang telah berkembang sebelumnya. Meskipun demikian, buku ini tetap memiliki ciri khas tersendiri, yaitu penggunaan tiga jilid buku secara terintegrasi. Tiga jilid kitab tersebut meliputi *kitab Nahwu Al-Fatih*, *kitab Taṣrīf*, dan *buku praktik Al-Munīr*. Penelitian ini membahas tentang kemahiran membaca kitab kuning, namun penelitiannya lebih bersifat menggambarkan prosedur dan belum mengukur seberapa efektif metode tersebut. Penelitian ini belum dilakukan secara terstruktur dan berbasis data, baik secara kuantitatif maupun komparatif

Kajian kedua sekaligus yang paling mutakhir datang dari Romadhaniyah dan (Romadhaniyah & Firdaus, 2024) melalui artikel bertajuk "Implementasi Metode Al-Fatih dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorrof di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid". Penelitian tersebut telah dipublikasikan dalam jurnal JIIP dan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses mengumpulkan data melalui cara wawancara, observasi langsung di lapangan, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan. Dari hasil penelitian, penerapan Metode Al-Fatih terlihat mampu

meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, metode ini juga dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menguasai Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorrof.

Hal ini diperkuat oleh data empiris yang mencatat bahwa delapan puluh persen peserta didik mengalami percepatan pemahaman terhadap materi Nahwu, dan delapan dari sebelas peserta didik menunjukkan ketanggapan yang lebih baik ketika dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang menuntut kemampuan analitis dari pendidik. Kendati demikian, penelitian ini secara eksplisit menempatkan diri sebagai kajian implementasi bukan kajian efektivitas sehingga belum menjawab pertanyaan mendasar tentang seberapa signifikan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning yang dihasilkan oleh metode ini, terutama jika diukur melalui indikator yang lebih komprehensif dan sistematis.

Dari kedua penelitian di atas, dapat dipetakan bahwa kajian tentang Metode Al-Fatih selama ini lebih didominasi oleh pendekatan deskriptif yang berfokus pada *bagaimana* metode ini diterapkan, bukan pada *seberapa efektif* metode ini dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Selain itu, belum ada yang mengkaji secara spesifik mengulas peer learning sebagai komponen yang melekat di dalam Metode Al-Fatih serta bagaimana keduanya secara sinergis berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya melihat Metode Al-Fatih sebagai sebuah metode tunggal, melainkan membedah secara lebih dalam bagaimana unsur peer learning yang terkandung di dalamnya menjadi kekuatan utama yang

menggerakkan peningkatan kemampuan santri. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian (*research gap*) yang selama ini belum tersentuh, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren. Sehingga, melahirkan tujuan untuk mengukur seberapa efektif *peer learning* dalam penerapan Metode Al-Fatih terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an

Penelitian ini akan dilakukan secara terstruktur dan berbasis data empiris untuk mendapatkan hasil yang akurat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lengkap mengenai seberapa efektif *peer learning* dalam menerapkan Metode Al-Fatih terhadap kemampuan membaca kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang dapat digambarkan sebagai deskriptif dan analitis. Penulis memilih pendekatan ini karena ingin memahami secara mendalam bagaimana Metode Al-Fatih diterapkan dalam praktiknya. Kami juga ingin mengetahui dampak yang ditimbulkannya terhadap peningkatan kemampuan santriwati dalam membaca kitab kuning. Kami ingin melihat bagaimana fenomena ini terjadi dalam konteks yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan. (Creswell, 2014) Pendekatan tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan dengan lebih dalam dan kontekstual. Selain mendeskripsikan kondisi

yang terjadi, pendekatan ini juga digunakan untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan metode secara kritis dan sistematis.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an, dipilih karena pesantren ini telah secara nyata menerapkan Metode Al-Fatih dan memiliki karakteristik santri yang unik yakni santriwati yang secara bersamaan menjalani perkuliahan di perguruan tinggi. Sumber data terdiri atas data primer berupa wawancara mendalam dengan pengajar dan santriwati yang dipilih secara purposif, serta data sekunder berupa buku panduan Metode Al-Fatih, Kartu Kendali Mutu, dan kartu setoran santriwati.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, kami melakukan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan penilaian informan. Kedua, kami melakukan observasi partisipatif untuk memperoleh gambaran langsung tentang pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, kami melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen seperti buku ajar, buku panduan Metode Al-Fatih. Data tersebut kemudian diperiksa lebih lanjut dengan menggunakan model interaktif, yang mana dikembangkan oleh (Miles & Huberman, 1994) Proses analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan model ini, kami dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang data yang telah dikumpulkan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber membandingkan data dari pengajar, santriwati, dan dokumenserta triangulasi teknik dengan menyilangkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Penerapan Metode Al-Fatih

Metode Al-Fatih merupakan sebuah sistem pembelajaran yang disusun oleh *K.H. Mufti Khazin Faza* dan digunakan sebagai metode cepat dalam membaca kitab kuning. Metode ini merupakan penggabungan dari cara mengajar *Syekh abi Syuja'* yang merupakan *mu'allif kitab al-Taqrib*, *Syekh Az-Zarnuji sebagai mu'allif kitab Ta'lim Muta'allim*, dan cara mengajar *Syaikhona Muhammad Khalil Bangkalan* yang dikenal dengan makna 'utawi iku' (bahasa jawa)/ 'dining panekah' (bahasa madura)/ 'adapun/adalah' (bahasa Indonesia) atau lebih masyhur dikenal dengan metode TMG (Terjemah Makna Gandul). (Khazin, 2020)

Adapun penggabungan cara mengajar tiga syaikh tersebut dapat diperinci yakni *Syeikh Abi Syuja'* merekomendasikan untuk menghafal kitab matan, lalu *Syeikh Azzarnuji* merekomendasikan untuk mengulang setiap materi sebanyak mungkin dan *Syaikhona Khalil Bangkalan* dengan metode MTG nya yang diterjemah dengan cara nahwiyah yakni menerjemah kitab dengan menerangkan secara eksplisit kedudukan *I'rab* pada setiap kalimat. (Khazin, 2020) penerjemahan model ini memberikan pembiasaan kepada santri untuk menerapkan 30 posisi *I'rab* dalam kalimat tanpa harus menjelaskan definisinya dan 3 posisi *I'rab* yang khusus *fi'il mudlari'*.

Metode Al-Fatih ini menakar dosis nahwu saharaf sesuai dengan kebutuhan keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*) dan implementasi dari *maqalah* arab yang mengatakan *An-Nahwu fil kalam kal malhi fittha'ami* yang maknanya nahwu dalam kalimat seperti garam dalam makanan.

Dalam penerapannya, metode Al-Fatih memiliki beberapa prinsip yakni para pembimbing harus mengenali sumber daya manusia pada setiap peserta dan memperlakukannya sesuai dengan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Apabila terjadi kegagalan dalam proses pembelajaran, pembimbing tidak hanya mengevaluasi cara belajar peserta didik, akan tetapi juga mengevaluasi cara ia mendidik, materi, waktu dan lain-lain. Dalam hal ini metode Al-fatih menganut slogan "*Tidak ada murid yang bodoh. Yang ada adalah guru yang tidak tahu bagaimana seharusnya mengajar*". Slogan ini menyadarkan kita sebagai manusia yang harus saling mengingatkan bahwasanya setiap manusia memiliki porsi kemampuan masing-masing. Prinsip yang terakhir adalah mendahulukan dan memprioritaskan mengajar yang fardu 'ain, seperti kitab fikih, akidah, dan akhlak dari pada yang fardu kifayah seperti nahwu sharraf.

Sebelum melangkah lebih lanjut tentang penerapan Metode Al-Fatih di lokus yang peneliti pilih, terdapat beberapa hal penting yang perlu diketahui. Pertama, metode ini memiliki syarat-syarat tertentu untuk peserta yang ingin belajar Al-Fatih. Selain itu, ada juga beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Adapun prasyarat yang pertama adalah lancar membaca al-qur'an/tulisan Arab sebagai prasyarat mutlak dan lancar kitab saraf amsilah al-tashrifiyah. Adapun beberapa kualifikasi kemampuan dasar dibagi menjadi 6 level/tingkatan.

Level I. Santriwati mahir mengkaji kitab turats dengan benar, termasuk harokat dan I'rabnya. Selain itu, peserta didik juga bisa membaca dengan intonasi dan langgam yang tepat.

Level II. Kemampuan santriwati pada tahap ini ditunjukkan melalui keterampilan membaca naskah Arab Pegon dalam kitab bersyikal, serta kemampuan memahami dan membaca beberapa kode nahwu yang terdapat di dalamnya.

Level III. Santriwati telah memiliki kemampuan menerjemahkan kitab kuning tanpa syikal ke dalam bahasa lokal, disertai kemampuan memahami beberapa kode nahwu secara lebih lengkap pada kitab gundul

Level IV. Santriwati sanggup menjabarkan persoalan nahwu pada kitab bersyikal serta sanggup memaparkan tentang nahwu dalam kitab gundulan.

Level V. Santriwati dapat menjelaskan permasalahan sharraf pada kitab bersyikal dan memaparkan permasalahan sharraf pada kitab gundulan.

Level VI. santriwati terampil dalam memahami kandungan setiap fasal serta mampu menjelaskan kandungan setiap fasal. (Romadhaniyah & Firdaus, 2024b)

Metode Al-Fatih sudah menerbitkan sebanyak 15 terjemah makna gundul kitab turats islami yang terdiri dari *tazwidun nahwu*, *tazwidus sharraf*, *matan safinatun najah*, *matan sullamut taufiq*, *matan al-ghayah wa al-taqrib*, *matan ummul barahin*, *matan bidayatul bidayah*, *matan al ajrumiyah*, *nadzam 'aqidatul 'awam*, *nadzam aljurmiyyah*, *nadzam Alfiya*, *darus al akhlak*, *taisir al akhlak*, *al akhlak dan juz 'amma*.

Bentuk fisik Metode Al-Fatih berupa buku/kitab yang didalamnya melengkapi cover, rumus kode nahwu, tawabi', pembelajaran tentang i'rab, dhamir, tashrif, penjelasan tentang Metode Al-Fatih, matan kitab safinatun najah dengan makna,

harokat dan kode, matan safinatun najah gundulan, serta kartu kendali mutu Al-Fatih.

Pendekatan-pendekatan dalam Penerapan Metode Al-Fatih di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi, penerapan pendekatan dalam Metode Al-Fatih di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an diketahui telah sesuai dengan konsep penerapan Metode Al-Fatih sebagaimana dijelaskan dalam buku Al-Fatih. Metode tersebut terdiri atas enam pendekatan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, *talqin*. Dalam konteks pendidikan Islam, *talqin* mencerminkan inti dari proses pendidikan di mana metode ini mengakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam karena dianggap efektif dalam memastikan keakuratan, kefasihan dan kesucian bacaan Al-Qur'an, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat. (Azmi, t.t.) akan tetapi metode talqin tidak hanya digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an, bisa juga digunakan dalam pembelajaran kitab kuning. Talqin di sini dilaksanakan dengan cara pendidik membaca kalimat per kalimat yang ditiru oleh peserta didik dan dari per kalimat tersebut juga dibacakan maknanya yang selanjutnya diikuti lagi oleh peserta didik dan seterusnya. Selain kalimat dan makna, pendidik juga membacakan arti dari kode-kode nahwu yang terdapat pada matan kitab *safinatun najah* yang selanjutnya ditiru oleh peserta didik. Contoh pada fasal duapuluh dua tentang *udzur-udzur shalat* dengan kalimat:

أعذار ما الصلاة خ إثنان: بد النوم والنسيان
ج عنذر صلاة دن (٢) لوف (١) توتيدور

Pada potongan kalimat tersebut terdapat kalimat bahasa Arab, kode nahwu dan makna kalimat yang ditulis pegon. Dalam penerapan talqin pendidik membaca “*a’dzarus shalaati*” lalu peserta didik ikut dan meniru membaca “*a’dzarus shalaati*”, selanjutnya pendidik membaca makna serta kode nahwu dan artinya. Dalam kalimat tersebut terdapat kode ‘*mim*’ yang artinya adapun, ada kode ‘*mim hamzah*’ yang artinya kata sebelum dan setelahnya disambung (idhafah), dan ada kode ‘*jim*’ yang artinya menunjukkan makna jamak yang berarti ‘beberapa, banyak-banyak, para, atau diulang’. Maka dalam kalimat tersebut pendidik membaca makna “adapun udzur-udzur shalat” dan selanjutnya ditiru oleh peserta didik begitu seterusnya dengan konsep yang sama.

Kedua, *tigrar* atau pengulangan matan atau dengan maknanya, dalam hal ini dapat dilakukan dengan bersamaan atau individual secara bergantian atas pengawasan pembimbing. Metode *tikrar* diartikan sebagai latihan mengulang hal yang sudah dihafalkan atau menyimak hafalan kepada ustadzah. Dalam metode *tigrar* di sini juga diselingi dengan pendekatan *peer learning* yang dilaksanakan dengan cara peserta didik mengulang hafalan fashal pada kitab gundulan yang disimak oleh peserta didik lain yang juga merupakan teman sebayanya dengan menggunakan kitab yang lengkap dengan harokat, makna dan kode nahwunya. Begitu pula sebaliknya, mereka melakukan hafalan dengan saling simak hingga lancar sebelum menyetorkan bacaan kitab gundulannya kepada pembimbing.

Tikrar memiliki tujuan agar supaya hafalan yang telah dimiliki tetap terpelihara dan stabil (*mutqin*). *Tikrar* atau pengulangan bisa dilaksanakan bersama ustadzah maupun

secara mandiri. *Tikrar* yang dilaksanakan dengan mandiri diharapkan agar hafalan menjadi *mutqin* tanpa harus bergantung kepada pengawasan ustadzah. *Tikrar* dilakukan setelah membacanya sesuai dengan ketentuan dan diulangi beberapa kali sehingga santri mampu menghafalnya. (Mu’minatun & Misbah, t.t.) Pada metode kedua ini dalam penerapan metode al-fatih di pesantren Raudlatul Qur’an, peserta didik diminta mengulang bacaan fashal yang sudah ditalkin oleh pembimbing secara utuh dan sudah melakukan *peer learning* dengan cara saling menyimak antar teman sebayanya secara bergantian lalu dibaca bersamaan.

Ketiga, *sorogan* yang merupakan lanjutan dari *tigrar* yakni membaca kitab di hadapan pembimbing atau disebut juga setoran matan dan makna serta kode nahwu dan artinya menggunakan matan yang tanpa harokat dan tanpa makna (gundulan). Metode sorogan diterapkan melalui cara materi yang telah diterangkan oleh ustadzah dikroscek lagi. Metode ini disebut juga dengan evaluasi. (Jabir & Wahyu, 2020) Bagi peserta didik yang kurang lancar maka pembimbing tidak langsung memberikan tanda centang pada kartu kendali mutu Al-Fatih peserta didik tersebut dan harus mengulang setoran hingga dinilai lancar, sebab tanda centang pada kartu kendali mutu Al-Fatih menandakan kemahiran peserta didik dalam membaca kitab kuning.

Keempat, pengkondisian yakni membuat kondisi yang kondusif sesuai keadaan peserta didik, waktu dan tempat. Dalam hal ini pendidik secara sadar harus menciptakan lingkungan belajar mengajar yang menguntungkan untuk mencegah keadaan yang kurang mengenakan bagi peserta didik. (Jabir & Wahyu, 2020)

Pada langkah keempat ini pengkondisian yang kondusif sesuai keadaan peserta didik di pesantren Raudlatul Qur'an, pendidik memberikan kesesuaian dengan mengelompokkan peserta didik sesuai kemampuan masing-masing, semisal peserta didik yang tidak mampu baca pegon akan dikelompokkan dengan peserta didik dengan ketidakmampuan yang sama begitu pula peserta didik yang kurang dalam bidang pemahaman akan dikelompokkan dengan peserta didik dengan ketidakmampuan yang sama, dan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik akan dikelompokkan dengan peserta didik yang demikian pula sehingga kekurangan yang dimiliki peserta didik tidak menghambat pembelajaran peserta didik dengan kemampuan lebih baik.

Adapun pengkondusifan waktu dilakukan dengan voting oleh para santriwati, mengingat pesantren Raudlatul Qur'an merupakan lembaga pendidikan modern yang keseluruhan santrinya adalah seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Madura, sehingga kondisi yang kondusif memerlukan persetujuan dari santriwati yang pastinya akan melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan metode Al-fatih. Pengkondusifan waktu di sini dilaksanakan pada jam 20.30-21.00 (setengah jam) sebab santriwati masih memiliki beberapa kegiatan pesantren lainnya serta beberapa penugasan dari kampus.

Berkenaan dengan pengkondusifan tempat, pesantren Raudlatul Qur'an memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan bangunan yang sangat kokoh sehingga layak dan nyaman dipakai. Pesantren Raudlatul Qur'an memiliki dua lantai bangunan untuk kamar, satu aula, dua mushalla, satu tempat tamu, serta serambi yang luas. Dalam hal ini semua tempat

tersebut dijadikan tempat dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode Al-Fatih.

Kelima *tadarus* yakni salah seorang peserta membaca dan yang lain menyimak sambil lalu mengoreksi bila terjadi kekeliruan. Tadarus berarti membaca berulang-ulang sampai paham dan hafal, kegiatannya dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan timbal balik. (Thaib, 2016) Metode tadarus di sini dilakukan dengan tujuan melatih kesiapan peserta didik dalam menyimak temannya dalam membaca serta menegur jika terjadi kekeliruan sehingga terciptalah pembelajaran teman sebaya atau *peer learning*. Setelah kegiatan tadarus bacaan kitab kuning, maka pendidik memberikan satu problem tentang fiqh sehari-hari untuk didiskusikan dan dipecahkan oleh peserta didik secara bersama-sama, dalam hal ini *peer learning* diterapkan dengan bentuk *problem solving* bersama dengan tujuan melatih kemampuan komunikasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab pada peserta didik.

Keenam pemanfaatan teknik Multi Level Teaching (MLT) dengan menugaskan senior untuk membimbing junior. Pendekatan ini dilakukan dengan cara pendidik mengajar peserta didik dari berbagai tingkat kemampuan secara bersamaan. (Wasehudin dkk., 2022) Pada pembelajaran kitab kuning dengan Metode Al-Fatih teknik MLT tidak dilaksanakan sebab dalam satu kelompok selalu dipastikan memiliki kemampuan yang hampir sama.

Implementasi *Peer Learning* dalam Metode Al-Fatih terhadap Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an

Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan Metode Al-Fatih di pondok pesantren Raudlatul Qur'an dilakukan dengan 3 kali pertemuan dalam satu minggu yang dimulai dari jam 20.30-21.00. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok untuk mempermudah dan mendorong santriwati lebih fokus dalam belajar. Dalam pengelompokan ini terdapat satu tutor di masing-masing kelompok. Pengelompokan ini juga bertujuan untuk memisah antara santriwati yang berkemampuan baik dalam belajar dan yang kurang mampu dalam membaca dan memahami kitab kuning sehingga santriwati yang berkemampuan lebih baik dapat menyelesaikan pembelajaran lebih cepat tanpa terhambat oleh santriwati yang berkemampuan kurang baik dikarenakan Metode Al-Fatih menekankan metode sorogan dalam penilaian kemampuan santriwati.

Dalam pembelajaran kitab kuning yang diasiasi oleh Metode Al-Fatih, Pesantren Raudlatul Qur'an juga memberikan pendekatan *peer learning* di dalamnya. *Peer learning* merupakan satu dari banyak strategi pembelajaran di mana peserta didik saling berbagi pengetahuan dan saling mengajar dalam kelompok kecil. (Larosa, t.t.) *Peer Learning* dapat memungkinkan peningkatan motivasi belajar siswa karena melibatkan peserta didik secara penuh untuk aktif dalam proses pembelajaran, siswa juga dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh siswa yang lain sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. (Putri & Ramadhani, 2024)

Pendekatan *peer learning* di sini bermaksud untuk mempermudah santriwati

dalam mempertajam pengetahuan mengenai materi yang sedang dibahas berdasarkan interaksi dan diskusi dengan rekan sebaya, selain itu juga dapat mengoptimalkan *skill* komunikasi dan kerja sama. Dalam penerapan *peer learning* peserta didik tidak hanya mendapatkan pengajaran dari guru atau pembimbing, akan tetapi juga dapat menjadi tutor bagi teman sebayanya sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan tidak kaku dan menyenangkan. (Larosa, t.t.)

Dari 15 kitab turats yang telah diterbitkan dengan pendekatan metode Al-Fatih, Pesantren Raudlatul Qur'an memilih kitab *Matan Safinatun Najah* sebagai bahan ajar utama, dengan pertimbangan materi tersebut membahas tentang fiqh yang merupakan pembelajaran fardhu 'ain dan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode Al-Fatih di pondok pesantren Raudlatul Qur'an dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

Tahap pertama, pendidik harus memberikan dorongan kepada peserta didik yang berupa motivasi bahwasanya belajar membaca kitab kuning itu mudah. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang akan menentukan keberhasilan seseorang dalam proses pendidikan, sebab kurangnya motivasi akan membuat seseorang cenderung kurang bergairah dan kurang fokus dalam belajar. (Harahap, 2025) selain memberikan motivasi ekstrinsik, pendidik juga tentunya harus berusaha menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik.

Setelah proses pemberian motivasi, dilanjut dengan *pretes* yakni dengan memilih peserta didik secara acak untuk membaca fashal dua puluh dua yang merupakan fashal paling gampang dalam kitab *safinatun najah*. Dalam hal ini peserta

didik dipersilahkan membaca semampu yang ia bisa dan apabila terdapat kekeliruan, pendidik diharapkan tidak menegur kesalahannya terlebih dahulu akan tetapi memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah membaca semampunya sebab pada tahap ini yang ditekankan adalah keberanian dalam membaca kitab kuning. Setelah tahapan tersebut, santriwati lain diminta untuk membaca fashal sepuluh dengan menggunakan konsep yang serupa seperti pada tahap sebelumnya. Kegiatan seperti ini terus dilakukan kepada semua peserta didik. Tujuannya adalah melatih keberanian mereka. Pendidik ingin memastikan semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif. Dengan cara ini, mereka bisa lebih percaya diri. Pretes seperti ini membantu peserta didik menjadi lebih siap. Mereka bisa menghadapi situasi yang serupa di masa depan dengan lebih baik.

Tahap selanjutnya dilakukan dengan memperkenalkan kitab Safinatun Najah yang telah dilengkapi harakat dan makna dalam tulisan Pegon sebagaimana tercantum dalam buku Metode Al-Fatih. Pada tahap ini, santriwati mulai ditalqinkan oleh pendidik terkait pembacaan kalimat, pemaknaan, serta kode-kode nahwu yang telah tertera dalam kitab tersebut. Pendidik juga perlu mengenalkan kode-kode nahwu pada halaman yang telah diperinci untuk kode dan artinya seperti kode '*Mim*' artinya 'adapun' dan kode '*Kha*' artinya 'adalah' dan seterusnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik mudah dalam belajar mandiri. Dalam pelaksanaan proses talqin, bacaan yang dilantunkan oleh pendidik diikuti dan ditirukan secara berulang oleh peserta didik secara berkesinambungan. Proses tersebut dilakukan hingga peserta didik benar-benar menghafal fashal yang sedang dipelajari serta mampu membacanya kembali secara

mandiri pada matan Safinatun Najah versi gundul, yaitu teks yang tidak disertai harakat maupun keterangan makna. Setelah tahapan tersebut berhasil dilalui, peserta didik kemudian dituntut untuk belajar secara mandiri guna mempersiapkan diri menyetorkan fashal yang bersangkutan pada matan gundulan, dengan tetap dibantu oleh matan versi berharakat dan bermakna sebagai panduan dalam proses pemahamannya. Selanjutnya pendidik melakukan penilaian pada kolom kartu kendali mutu Al-Fatih dengan memperhatikan kemampuan peserta didiknya dengan jeli sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik dalam belajar kitab kuning melalui Metode Al-Fatih. Pada tahap pertama ini Metode Al-Fatih sudah melangsungkan 3 level kualifikasi sekaligus.

Tahap kedua, kita melangkah ke tingkat keempat. Di sini, santriwati harus bisa menganalisis masalah nahwu dalam kitab yang berharakat. Mereka juga harus bisa menganalisis masalah nahwu dalam kitab gundul. Kita mulai dengan memahami kode-kode nahwu. Kode-kode ini sebelumnya hanya diketahui artinya secara umum. Namun sekarang, kami mulai menggantinya dengan istilah-istilah nahwu yang lebih spesifik. Misalnya, '*Mim*' artinya mubtada'. Lalu '*Kha*' artinya khabar. Kemudian '*fa*' artinya *fi'il*. '*Fa*' *alif* artinya *fa'il*. Semua ini dijelaskan bersama dengan l'rabnya. Dengan cara ini, kita dapat memahami nahwu dengan lebih baik. Dalam tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami kalimat beserta maknanya, tetapi juga memiliki pemahaman yang berlanjut pada aspek nahwu sharraf dalam setiap kalimat yang dibaca. Setoran per fashal terus berlanjut yang bersamaan dengan tanya jawab nahwu sharraf yang sudah dajarkan.

Tahap ketiga ditempuh setelah peserta didik dinyatakan kompeten dalam memenuhi seluruh kualifikasi pada level 1 hingga 4. Pada titik ini, pendidik membawa pembelajaran ke jenjang yang lebih mendalam, yaitu level 5, yang difokuskan pada pengenalan metode sharaf. Materi yang diperkenalkan mencakup konsep *bina'*, *tasrif istilahi*, serta *tasrif lughawi* sebagai fondasi pemahaman morfologi bahasa Arab. Penguasaan pada level ini kemudian menjadi pijakan untuk melangkah ke level 6, di mana peserta didik dituntut tidak sekadar mengenal, melainkan mampu memahami kandungan dari setiap *fashal* secara mendalam sekaligus menguraikannya secara lisan maupun tulisan. Dalam kerangka ini, peran pendidik tidak hanya sebatas penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar mampu menangkap inti setiap *fashal* dan menyampaikannya kembali dengan pemahaman yang utuh dan bermakna. Selain menjelaskan, dalam tahap ini pendidik juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi secara berkelompok mengenai permasalahan fiqh dalam kehidupan sehari-hari serta setoran per *fashal* terus berlanjut.

Tahapan Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Al-Fatih dalam Setiap Pertemuan di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an

Tahapan pembelajaran yang dilaksanakan setiap pertemuan pembelajaran kitab kuning dengan Metode Al-Fatih di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an dengan durasi waktu setengah jam (30) menit. Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan (5 menit), dalam hal ini salah satu pembimbing memimpin pembacaan suratul fatihah yang ditawassulkan kepada Nabi dan para ulama serta beberapa kyai dari pesantren, tawassul di sini mengikuti arahan yang sudah tertera dalam kitab Al-Fatih yang dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama. Setelah itu para pembimbing menanyakan kabar peserta didik di masing-masing kelompok.
- b. Materi (biasanya 15 menit tergantung banyaknya pembahasan dalam satu *fashal*), pendidik menyampaikan materi *fashal* yang sedang dibahas dari kalimat, makna, kode, dan *murod* (maksud dari *fashal* tersebut). Dalam hal ini pendidik tidak hanya menggunakan metode ceramah akan tetapi juga menggunakan metode tanya jawab dengan santriwati. Selain itu juga terdapat pendekatan *peer learning* di mana santriwati diminta untuk saling menyimak *fashal* dengan kitab gundulan yang akan disorog kepada pembimbing secara bergantian. Selain itu pembimbing juga memberikan problem fiqh sehari-hari berkaitan dengan *fashal* yang sedang dipelajari untuk

didiskusikan dan diselesaikan bersama secara berkelompok.

- c. Sorogan (10 menit) santriwati membaca fashal yang telah diajarkan pada kitab gundulan (tanpa harokat, tanpa makna, dan tanpa kode) satu per satu dengan benar di hadapan ustadzah. Kemudian ustadzah mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran nahwu sharraf yang telah dipaparkan kepada para santriwati. Pendekatan *peer learning* yang dilaksanakan dalam Metode Al-Fatih di Pesantren Raudlatul Qur'an sangat membantu dalam manajemen waktu, di mana peserta didik yang sudah bisa membaca kitab gundulan langsung melakukan sorogan kepada pembimbing sedangkan yang belum lancar saling simak dengan teman sebaya lainnya sehingga waktu digunakan dengan sebaik-baiknya.
- d. Penutup (kondisional). Dalam hal ini pembacaan doa *kafaratul majlis* dilakukan apabila jam telah menunjukkan 21.00. akan tetapi bagi peserta didik yang belum melakukan sorogan harus melakukan sorogan terlebih dahulu dan peserta didik yang lain boleh kembali ke kamar masing-masing.

Efektivitas Peer Learning Dalam Penerapan Metode Al-Fatih Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an

Kemahiran membaca kitab turats merupakan bagian yang amat *urgent* dan tidak sepele. Hal ini bukan hanya tentang bisa membaca teks Arab dengan benar, tapi juga tentang memberikan tanda baca yang

tepat, memahami arti dari teks tersebut, menjelaskan struktur kalimat dan i'rab, serta memahami isi dari setiap bagian dengan baik. Seperti yang telah disampaikan, kemampuan ini mencakup banyak aspek yang saling terkait. (Kurniawan dkk., 2024), kemampuan membaca kitab kuning setidaknya dinilai dari tiga aspek utama yakni kemampuan nahwu, ketepatan i'rab, dan pelafalan yang kesemuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an, kemampuan membaca kitab kuning santriwati meningkat secara signifikan setelah menggunakan Metode Al-Fatih. Metode ini menggunakan pendekatan *peer learning*. Meningkatnya kemampuan tersebut tidak terjadi secara merata, namun bertahap. Ada enam tingkat kualifikasi dalam Metode Al-Fatih. Level I adalah kemampuan membaca kitab gundul dengan harakat yang benar. Level VI merupakan tahap kemahiran yang ditandai dengan kemampuan memahami serta menjelaskan isi kandungan pada setiap fashal. Proses peningkatan level ini menunjukkan prinsip pembelajaran yang terstruktur dan berbasis kompetensi. Setiap tahap memiliki indikator yang jelas dan diukur sebelum santriwati melanjutkan ke level berikutnya.

Gambaran yang jelas tentang perkembangan kemampuan tersebut dapat kita lihat dari data kartu kendali mutu Al-Fatih milik tiga santriwati yang dipilih dengan sengaja untuk mewakili berbagai tingkat kemampuan:

No.	Aspek Penilaian	Santri A	Santri B	Santri C
1.	Jumlah fashal	25	22	42

	diselesai kan			
2.	Level I – Baca gundul	✓	✓	✓
3.	Level II – Baca pegon & kode	✓	✓	✓
4.	Level III – Memberi arti	✓	✓	✓
5.	Level IV – Urai nahwu	✓	–	–
6.	Level V – Urai sharraf	✓	–	–
7.	Level VI – Pahami kandung an	✓	–	–
Status kendali	kartu	Mumt az	Jayyid	Jayyid Jiddan

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa perbedaan capaian antar santriwati tidak semata-mata ditentukan oleh faktor kemampuan awal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagaimana akan diuraikan berikut ini.

Kemampuan membaca kitab kuning perlu waktu untuk berkembang. Tidak bisa

instan, tapi butuh proses adaptasi yang konsisten. Santriwati ketiga yang diwawancarai secara mandiri juga mengalami kesulitan serupa saat awal belajar. Santriwati A berkata, *“Saya kesulitan karena banyak kode nahwu asing dan harus bolak-balik ngecek artinya. Misal, saya harus tahu apa arti dari ف dan lain-lain.”* Santriwati C juga mengalami hal yang sama. *“Saya juga kesulitan dengan referensi-rujukan. Apalagi saya tidak pernah mondok, jadi makin bingung.”* Santriwati B menambahkan, *“Banyak pemborosan kata, jadi kami yang baru belajar kitab, kesulitan memahami isi per fasalnya”*. Masalah ini sesuai dengan apa yang diusulkan bahwa hambatan afektif seperti kebingungan, kecemasan dalam dirinya dan kurangnya kepercayaan diri dapat menjadi kendala utama dalam proses pemerolehan bahasa. Hambatan psikologis ini sejalan dengan Affective Filter Hypothesis Krashen yang menyatakan bahwa perasaan cemas, kurang percaya diri, dan takut salah akan menghalangi masuknya input kebahasaan ke dalam Language Acquisition Device (LAD) dalam otak peserta didik (Arifuddin dkk., 2024). Oleh karena itu, strategi yang tepat untuk menurunkan hambatan afektif tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan motivasi sejak awal dalam Metode Al-Fatih, yaitu dengan melakukan pretest terbuka tanpa koreksi langsung. Untuk menurunkan hambatan afektif tersebut, dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan motivasi daridimulai dengan Metode Al-Fatih yaitu dengan pra-uji terbuka tanpa koreksi langsung.

Temuan ini selaras dengan apa yang dikemukakan (Nur Jannah, 2024) bahwa kemampuan membaca kitab kuning santri dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal secara bersamaan. Penyebab internal yang paling mencolok dalam konteks Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an yakni dorongan dan keberanian santriwati ketika membaca yang secara sadar telah ditanamkan sejak tahap pertama penerapan Metode Al-Fatih melalui pretes secara terbuka di mana santriwati diarahkan untuk membaca sesuai dengan kemampuan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Pendekatan ini tervalidasi efektif meminimalisir hambatan psikologis yang sebelumnya merupakan kendala mendasar santriwati dalam belajar kitab kuning.

Faktor luar yang paling mempengaruhi penelitian ini adalah cara belajar itu sendiri. Metode Al-Fatih dengan pendekatan belajar bersama membuat suasana belajar lebih menyenangkan, kerja sama, dan tidak kaku. Dalam konteks mengulang hafalan, para santriwati tidak hanya mengulang sendiri, tetapi juga saling mendengarkan antar teman sebaya secara bergantian dengan menggunakan buku yang lengkap dengan tanda baca, arti, dan kode tata bahasa sebagai panduan. Proses saling mendengarkan ini secara langsung melatih tiga kemampuan membaca sekaligus, yaitu ketepatan tanda baca, kelancaran berbicara, dan pemahaman arti dalam satu kegiatan yang berlangsung secara alami dan tidak terasa seperti ujian formal.

Lebih lanjut, teknik belajar tadarus di Metode Al-Fatih di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an sangat memfasilitasi peningkatan kemahiran membaca kitab kuning. Ketika tadarus, salah satu santriwati (Ustadzah) membaca teks dengan suara keras, sementara yang lain mendengarkan dan siap mengoreksi jika ada kesalahan. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan membaca, tetapi juga membuat siswi lebih peka terhadap struktur bahasa

Arab yang menjadi dasar utama dalam membaca kitab kuning. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. (Kurniawan dkk., 2024) yang menegaskan bahwa latihan membaca yang diberikan secara konsisten dan berulang merupakan salah satu faktor eksternal paling signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca teks Arab. Sejalan juga dengan teori sorogan sebagai bentuk interaksi sosial yang merepresentasikan ZPD dan scaffolding, interaksi langsung santri-kiai memberikan bantuan bertahap (koreksi, penjelasan makna, dan analisis bahasa) sehingga santri dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dari kapasitas mandiri.

Salah satu keunggulan yang ditemukan dalam penerapan peer learning di dalam Metode Al-Fatih adalah efisiensi manajemen waktu pembelajaran. Dalam sesi sorogan yang berlangsung selama sepuluh menit, santriwati yang telah siap langsung menyetorkan bacaan kepada pembimbing, sementara yang belum lancar memanfaatkan waktu tunggu tersebut untuk saling simak bersama teman sebayanya. Dengan demikian, tidak ada waktu yang terbuang setiap santriwati senantiasa berada dalam proses belajar aktif, baik dalam kapasitasnya sebagai pembaca maupun sebagai penyimak. Kondisi ini menjadikan interaksi horizontal antarteman sebaya bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen struktural yang menggerakkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pengelompokan santriwati berdasarkan kemampuan yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an juga turut mendukung optimalisasi kemampuan membaca. Santriwati dengan ketidakmampuan serupa dikelompokkan bersama sehingga kelemahan satu anggota

tidak menghambat progres anggota lain, dan pembimbing dapat memberikan perhatian yang lebih terfokus sesuai kebutuhan kelompok. Pengkondisian semacam ini mencerminkan prinsip dasar Metode Al-Fatih bahwa tidak ada santri yang bodoh yang ada hanyalah perbedaan porsi kemampuan yang harus disikapi dengan pendekatan yang tepat dan penuh empati.

Dari hasil penelitian secara keseluruhan, kita dapat melihat bahwa peer learning yang menjadi bagian dari Metode Al-Fatih benar-benar membantu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning para santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an. Artinya dengan menggunakan Metode Al-Fatih yang terintegrasi dengan peer learning, para santriwati dapat membaca kitab kuning dengan lebih baik dan optimal. Kontribusi tersebut tidak hanya terlihat pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada peningkatan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur bahasa Arab yang menjadi inti dalam kitab kuning.

KESIMPULAN

Peer learning dalam Metode Al-Fatih sangat membantu santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an. Metode ini membuat santriwati lebih percaya diri dan aktif dalam belajar membaca kitab kuning. Mereka tidak hanya belajar membaca teks Arab gundul, tetapi juga belajar berani dan mandiri dalam memahami materi.

Metode Al-Fatih dilaksanakan dengan terstruktur melalui beberapa tahapan. Pertama, ada talqin, yaitu proses mengajar membaca teks Arab. Kemudian, ada tikkar, proses yaitu mengembalikan materi untuk memperkuat pemahaman.

Setelah itu, ada sorogan, yaitu proses membaca teks Arab secara berkelompok. Lalu, ada pengkondisian, yaitu proses membuat suasana belajar yang nyaman. Selanjutnya ada tadarus, yaitu proses membaca kitab kuning secara bersama-sama. Terakhir, ada pendekatan pembelajaran kolaboratif, yaitu proses belajar bersama-sama dengan teman sebaya.

Dengan adanya peer learning, suasana belajar menjadi lebih komunikatif dan aktif. Santriwati lebih mudah memahami nahwu, sharraf, dan kandungan kitab kuning. Mereka juga lebih percaya diri dalam membaca matan Safinatun Najāh secara mandiri. Sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan juga membantu proses pembelajaran berjalan lebih optimal.

Meskipun ada beberapa kendala, seperti kesulitan memahami materi sharraf dan keterbatasan waktu belajar, metode ini tetap efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Santriwati dapat memahami makna dan mengidentifikasi struktur dasar tata bahasa dalam kitab kuning. Dengan demikian, Metode Al-Fatih dinilai memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A. N., Razak, A., & Murdiana, S. (2024). Efektivitas Modul Speaking Affective Filter Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Murid Usia 9-12 Tahun Di E-Now Kids Learning Center. *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 12(2), 86–93.

- <https://doi.org/10.53952/jir.v12i2.591>
- Azmi, F. (t.t.). *Peran Metode Talqin Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS. Al-Qiyamah Ayat 16-19)*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Fatimah, T., & Mahfudoh. (2021). Penerapan Buku Al-Fatih Dalam Meningkatkan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Ddi Siapo Toli-Toli. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 37–54. <https://doi.org/10.24239/albariq.v2i2.22>
- Harahap, P. M. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 16(1), 1–5. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v379.252>
- Husen, K. (2026). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Program Baca Kitab Perpekan Berbasis Model Addie Dipesantren. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 7297–7304. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4162>
- Jabir, M., & Wahyu, W. (2020). Efektivitas Metode Sorogan Terhadap Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Raudhatul Mustofah Lilkhairat. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.24239/albariq.v1i1.2>
- Khazin, A. M. (2020). *Al-Fatih* (2 ed.). Pondok Pesantren Al-Madinah Sumber Mas Kampus II.
- Kurniawan, R., Ulum, F., & Mannahali, M. (2024). *Kemampuan Membaca Memahami Kitab Kuning Santri Madrasah Aliyah pada Pondok Pesantren An-Nahdlatul Makassar*.
- Larosa, F. S. (t.t.). *Pengaruh Metode Pembelajaran Peer Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muhammad Asrori, Maizza Hilda, Aatinaa Rohmah, Salma Salsabiila Ash-Shawwamah, & M. Rikza Chammami. (2026). THE LIVING TRADITION: MENELUSURI WARISAN INTELEKTUAL ISLAM DALAM KURIKULUM PESANTREN AL-ITQON, JAWA TENGAH. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 378–387. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.1854>
- Mu'minatun, D. I., & Misbah, M. (t.t.). *Metode TIKRAR dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden*.
- Mutakin, A. (2018). KITAB KUNING DAN TRADISI INTELEKTUAL NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM PENENTUAN HUKUM (Menelisik Tradisi Riset Kitab Kuning). *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 18(2), 192–210. <https://doi.org/10.18592/sy.v18i2.2270>

- Nur Jannah, Abd. H. K. (2024). *Analisis Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dalam Penggunaan Kitab Matan Ajurumiyah Santri Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng*.
- Putri, D. Y., & Ramadhani, A. (2024). *IMPLEMENTATION OF THE 7E LEARNING CYCLE SETTING PEER LEARNING LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES*. 8.
- Romadhaniyah, R. N., & Firdaus, S. (2024a). Implementasi Metode Al-Fatih dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorrof di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3478–3485. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.3850>
- Romadhaniyah, R. N., & Firdaus, S. (2024b). Implementasi Metode Al-Fatih dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorrof di Wilayah Al-Mawaddah, Pondok Pesantren Nurul Jadid. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3478–3485. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.3850>
- Thaib, Z. bin H. (2016). Tadarus Al-Qur'an: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya. *Almufida*, 1(1).
- Wasehudin, W., Wathoni, K., Hassan, R. B., Anshori, I., & Faisal Akbar, M. (2022). Using Multi-Grade Teaching in Strengthening Students' Character Post-FTF Learning. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 259–270. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4586>